

TEORI DAN PROSES ISLAMISASI DI INDONESIA

Oleh : Rosita Baiti, Abdur Razzaq *)

Abstract :

Various studies scientists and historians about the theories of the entry process and development of Islam in Indonesia, has always been a topic of interest also actual, to learn and explore, especially among Muslims, and especially the Muslims who are involved in the world of academia. This statement is closely related with the track record of the history, how the Indonesian nation in writing, through the relic inscriptions own civilization, culture and culture, even thought that is quite advanced, but can receive and adopt the culture, culture, beliefs, and foreign ideas (Islam) by peaceful means. This article will reveal scientifically how the process of Islamization in Indonesia based on historical facts.

Key Word : Teory and Islamization in Indonesia

Pendahuluan

Lahirnya beragam teori-teori tentang proses Islamisasi di Indonesia, berangkat dari munculnya pemikiran para ahli sejarah yang dibangun dalam rangka menjawab tiga persoalan mendasar. Pertama adalah, kapan tepatnya Islam datang, dan juga masuk pertama kali ke Indonesia, adakah teori-teori pendukung lainnya. Kedua, adakah bukti-bukti masuknya Islam ke Indonesia, dan apakah Islam yang datang ke Indonesia langsung dari Jazirah Arab atau tidak langsung dari Arab, dalam hal ini melalui Parsi (Iran) dan Gujarat (India). Ketiga, bagaimana proses Islamisasi di Indonesia dapat berlangsung dengan mudah, sehingga dapat diterima dengan baik oleh penduduk Indonesia, yang pada waktu itu sudah di kenal sebagai masyarakat mayoritas memeluk agama Hindu, Budha, dan juga kental dengan kultur maupun tradisi animisme, dan dinamisme. Selanjutnya, bagaimana pola penyebaran Islam di Indonesia. Tulisan ini, berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipaparkan di atas, merujuk dari para pakar sejarah terbagi dalam beragam kelompok, yang pada gilirannya melahirkan beragam teori-teori proses Islamisasi di Indonesia.

A. Teori Tentang Masuknya Islam ke Indonesia.

1. Teori Pertama.

Teori yang tergolong lebih awal, karena itu disebut saja teori pertama, ialah teori Christian Snouck Hurgronje, seorang orientalis terkemuka bangsa Belanda yang pernah menjabat Penasehat Tentang Urusan-urusan Arab dan Bumi Putra Indonesia. Teorinya itu dikemukakan dalam tulisannya "De Islam in Nederlandsch-Indie", dalam *Groote Godsdierten*, Seri II, (Baarn : Holandia

Drukkerij, 1913), halaman 359-392. Teori ini bersumber dari Artikel yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yang berjudul Islam di Hindia Belanda, (S. Gumawan, 1973)

Teori yang diramu berdasarkan atas sejumlah sumber, seperti tulisan-tulisan pada batu nisan dan dari beberapa catatan perjalanan, antara lain yang di buat oleh seorang Vanezia bernama Marcopolo dalam abad ke-13 dan oleh seorang Arab bernama Ibn Batutah dalam abad ke-14 pada perinsipnya menyatakan bahwa proses Islamisasi Indonesia mulai berlangsung kira-kira setengah abad sebelum kota Bagdad ditaklukkan oleh raja Mongol Hulagu pada tahun 1258 M. teori ini selanjutnya menegaskan bahwa tidak ada kekuasaan Negara yang campur tangan dalam proses tersebut. Pengislaman atas masyarakat pantai di pulau-pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau kecil lainnya, semata-mata adalah usaha saudagar-saudagar muslim dan para penempat dari negara-negara di India Muka. Mereka ini merupakan pedagang-pedagang tradisional yang sejak sebelum kedatangan agama Islam telah menjalin hubungan perdagangan dari India ke pulau-pulau Nusantara. Orang-orang India yang telah muslim itu kemudian turut mengambil bagian dalam kehidupan penduduk Nusantara. Dengan teori ini Snouck seakan-akan hendak menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang sudah mengalami persentuhan dengan agama Hindu, sehingga memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan agama Hindu/ Budha yang ada di Indonesia.

Tentang bagaimana saudagar-saudagar Muslim India itu memasukan Islam di lingkungan penduduk pribumi, teori ini selanjutnya mengemukakan bahwa mula-mula saudagar muslim India itu menetap bersama-sama penduduk setempat. Di sini mereka mencoba menciptakan lingkungan hidup baru, terutama lingkungan keluarga tersendiri. Tidak suka baginya untuk memperistri seorang wanita dari lingkungan itu, akan tetapi untuk mengawininya secara sah mereka tidak dapat selama wanita itu belum Islam. Karena itu mereka terlebih dahulu harus memasukan wanita calon istrinya itu menjadi muslimat. Wanita itu kemudian mengajak anggota keluarganya yang terdekat untuk mengikutinya. Hal ini amat mungkin terjadi karena adanya anggapan di antara mereka bahwa saudara asing yang muslim lebih unggul dan lebih tinggi martabatnya dari mereka sendiri. Golongan ini makin lama makin meluas dan dengan cara demikian maka lambat laun terbentuklah desa-desa, daerah-daerah (*enclave*) dan kerajaan Islam.

Di samping anggapan di atas, terdapat pula faktor lain yang turut mendukung proses Islamisasi tersebut, yakni faktor kondisi setempat. Penduduk Nusantara pada waktu itu, menurut teori ini, sebagian besar masih berada pada tingkat perkembangan rohaniah yang meskipun secara khusus sangat berbeda-beda, namun pada hakekatnya masih sama rendahnya dengan bangsa Arab menjelang atau awal kelahiran Islam yang hingga kini masih terdapat pada bagian penduduk Afrika Tengah. Selanjutnya, sistem kasta dalam

agama Hindu yang sangat merugikan rakyat jelata sehingga masyarakat lapisan ini tidak mungkin dapat berkembang turut pula mendorong pribumi untuk menerima Islam yang memberi kebebasan pada penganutnya untuk berkembang sekehendaknya. Maka oleh karena itu, dalam waktu yang tidak begitu lama seluruh pulau Jawa dengan pengecualian yang tidak berarti, menganut agama Islam dan mereka yang tidak bersedia melepaskan agama Hindu mengungsi ke Bali.

Di pulau-pulau besar lainnya yang tidak padat penduduknya, proses Islamisasi tersebut tidak berjalan secepat di pulau Jawa. Di sana mereka yang tinggal di pedalaman seperti orang-orang Batak, Dayak dan orang Araturu di anggap oleh penguasa-penguasa Islam di pesisir, tetap merupakan jenis manusia yang rendah tingkatannya. Dan agama Islam dengan ajarannya tentang jihad menjadikan alasan yang tepat bagi pengusaha-pengusaha tersebut untuk melakukan penekanan terhadap mereka sampai akhirnya mereka menjadi muslim.

Berdasarkan beragam paparan yang telah dikemukakan di atas, maka teori ini menyimpulkan bahwa: **Pertama**, proses Islamisasi di Indonesia mulai berlangsung sejak awal abad ke-13 M. **Kedua**, Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab melainkan lewat India. **Ketiga**, proses Islamisasi itu terjadi melalui perkawinan dan penaklukan. Selanjutnya teori ini ternyata kemudian memperoleh dukungan dari para pakar Barat, terutama dikalangan sarjana Belanda dengan penambahan pembuktian dan argumentasi di sana-sini.

Di antara sarjana-sarjana Barat pendukung teori pertama ini adalah J.P. Moquette. Dalam tulisanya : "D.e Graafsteen te Pase en Grisse Vergelekenmet Dergelijke momenten uit Hindoestan" (TBG. 1912, dl. LIV, hlm.536-553), dan dalam " De Eerste Vosten van Samudra Pasai", ROD. 1913, hlm.1-12, dia menguatkan pendapat Snouck, bahwa kedatangan Islam ke Indonesia adalah pada abad ke-13, dengan membuktikan nisan kubus Sultan Malik Al-Salih, Raja Islam yang pertama dari Pasai. Setelah memperhatikan bentuk baru nisan itu yang menurutnya ada kesamaan dengan batunisan-batunisan dari Cambia di India, ia juga mendukung teori Snouck bahwa Islam Indonesia tidak langsung dari Arab, tetapi dari Gujarat. Pendukung-pendukung lainnya dari teori ini antara lain ialah R.A. Kern, W. van Hoeve, J.L. Moens, H.K.J. Cowan, G.E. Marrison, H.J. van den Berg, Hoesien Djajadiningrat, H. Kremer dan lain-lain.

Teori ini, meskipun sangat populer bukan berarti tidak mengandung kelemahan. Kelemahannya yang terpokok menurut Taufik Abdullah, adalah dari segi pendekatan dan metodologi. Penggunaan konsep-konsep ilmu sosial terhadap sumber-sumber sejarah yang digunakan Snouck, mau tidak mau menimbulkan kesangsian yang serius atas apa yang dikemukakannya. Di samping itu, teori ini telah mengabaikan dan bahkan menolak tradisi lokal seperti tambo, hikayat atau babad yang menurut Snouck tidak lebih dari "cerita-cerita naif" belaka, padahal mungkin tradisi

tersebut juga mengandung ingatan-ingatan historis yang terselubung.

Menurut Tjandrasasmita, kelemahan teori ini adalah karena ia tidak memperhitungkan jalur pelayaran yang sudah ramai jauh sebelum abad ke-13 M, melalui Selat Malaka dan pesisir barat Sumatera yang diberitakan oleh sumber-sumber Muslim maupun Cina. Mengenai tambahan bukti yang dikemukakan J.P. Moquette, yakni batu nisan Malik Al-Salih, Tjandrasasmita mengajukan nisan kubur di Leran (Gresik) dalam huruf Kufi yang memuat nama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 1082 M. Dengan demikian pulau Jawa saja pada abad ke-11 sudah kedatangan Islam, padahal Islamisasi di pulau ini lebih kemudian dari pulau Sumatera. Mengenai bentuk batu nisan Malik Al-Salih yang oleh Moquette dikatakan sama dengan makam Umar ibn Al-Kazaruni dari Cambia pada tahun 1333 M. Sebagai argumen untuk mendukung Snouck bahwa Islam Indonesia tidak langsung dari Arab, ternyata, menurut Tjandrasasmita (dalam A. Hasjmi hlm.357-370,1981) adalah tidak sama. Jenis bahan batu maupun bentuk nisan kubur Malik Al-Salih merupakan produk Samudra Pasai sendiri. Yang ada persamaannya dengan Cambai adalah nisan kubur Sultanah Nahrasyah (1428 M) di Kuta Kareueng dan beberapa batu nisan lainnya dari abad ke-15 M. Demikian pula makam Malik Ibrahim di Jawa (1419 M).

Pernyataan bahwa Islam di Indonesia tidak langsung dari Arab, menurut Hamka, bukanlah sebuah pernyataan akademik, melainkan pernyataan politis yang mengabdikan kepada kepentingan kolonial dalam rangka menghilangkan keyakinan anak negeri-negeri Melayu terhadap hubungan rohaniah yang mesra yang telah terbentuk sejak awal permulaan Islam antara mereka dengan tanah Arab sebagai sumber pertama Islam. Pernyataan seperti itu di lontarkan juga dalam rangka kepentingan penyiaran agama Kristen. Dalam hal ini terdapat beberapa orientalis yang digerakkan oleh penyiar-penyiar Kristen. Mereka mencoba mencari kelemahan dan kekurangan Islam Indonesia. Menurut Hamka (hlm. 8-42,1976) dengan pernyataan itu mereka bermaksud hendak menegaskan bahwa Islam Indonesia sudah tidak "asli" lagi, karena diterima dari "tangan kedua".

2. Teori Kedua

Teori kedua ini sebenarnya lahir sebagai reaksi terhadap teori pertama. Sekelompok ahli secara sendiri-sendiri meragukan hasil penemuan Snouck, terutama yang menyangkut tiga permasalahan pokok di atas. Mereka mengajukan sejumlah bukti dan argumentasi secara fragmentaris, maka muncullah yang kita sebut teori kedua. Karena sifatnya yang demikian, maka dapat difahami bila di lingkungan teori ini tidak terdapat deskripsi yang utuh dan menyeluruh.

Berdasarkan berita-berita Cina yang berasal dari abad ke-7 M (zaman dinasti Tang) dan sumber-sumber Jepang pada abad ke-8 M, para ahli berpendapat bahwa orang-orang Muslim dari Arab

telah datang ke negeri-negeri Melayu, khususnya Sumatera, pada abad ke-7 M. (A.Hasjmi, 1981).

Dijelaskan Tjandrasasmita dan Hamka, sumber-sumber Cina itu menyebutkan bahwa di Cho'po (Jawa) pada masa itu, terdapat kerajaan Holing (Kalingga di Jawa Timur) yang pada 674-675 M diperintah oleh Ratu Sima (dalam Hasjmi, 1981). Berita tentang kerajaan ini sampai ke negeri Ta-Cheh atau Tashih (Arab) yang kemudian mengirim utusanya ke Holing. Sementara itu, sumber-sumber Jepang menceritakan tentang banyaknya kapal orang Ta-Cheh dan orang-orang Posse (Pasai) yang berlabuh di Khanfu (Kanton). Sedangkan, Raja Arab pada waktu itu adalah Mu'awiyah yang memerintah dari tahun 657-780 M. Dengan demikian, utusan raja Ta-Cheh ke Holing, adalah utusan Mu'awiyah yang di kirim dalam rangka menjajaki kemungkinan pembentukan Armada Islam yang lebih besar. Mu'awiyah memang dikenal sebagai khalifah pertama yang mendirikan Armada Angkatan Laut Islam. Di samping itu, dia di kenal pula sebagai khalifah yang suka mengirim orang-orangnya untuk meninjau ke negeri-negeri lain, untuk melakukan studi perbandingan dalam rangka mencari alternatif-alternatif terbaik bagi pembangunan negerinya (Arab).

Mengenai letak lokasi Ta-Cheh, J.L. Moens tidak sependapat dengan Hamka dan Tjandrasasmita yang pendapatnya di kutif di atas. Ta-Cheh yang dalam karya Moens di sebutnya Tazi, tak lain adalah Aceh, sama dengan Yamin yang dalam Peta Sejarahnya menempatkan Tazi di bawah Samudra Pasai. (Muh.Yamin. hlm.9. 1956). Selanjutnya, W.P. Groeneveldt (hlm.15, 1980) berpendapat, Tazi letaknya di pantai Barat Sumatera dimana pada 674 M telah menjadi koloni orang-orang Arab dan Parsi. Kesimpulan ini lahir dari analisa, seperti di kemukakan juga oleh Moens, bahwa pelayaran dari Kedah ke negeri Arab memerlukan waktu 60 hari, padahal menurut sumber-sumber Cina tersebut pelayaran dari Kaling ke Tazi hanya 5 hari saja. Karena itu tidak mungkin Tazi berada di Arab.

Perkiraan bahwa Islam telah datang ke gugusan pulau-pulau Melayu pada abad ke-7 M, menurut Thomas W. Arnold (hlm.317,1979) di perkuat dengan pengetahuan tentang adanya perdagangan yang luas dengan dunia Timur yang di lakukan oleh orang-orang Arab sejak masa permulaan sekali. Pada abad ke-2 sebelum Masehi perdagangan dengan Seilon sepenuhnya berada ditangan orang-orang Arab. Pada awal abad ke-7 M, perdagangan dengan Cina melalui Seilon mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat sehingga pada pertengahan abad ke-8 M, sudah banyak orang-orang Arab yang di temui di Kanton, sementara antara abad 10-15 M, hingga datangnya bangsa Portugis, mereka telah merupakan "Raja-raja" perdagangan Timur yang sudah mantap.

Dari sisi lain, kepulauan Nusantara, khususnya Sumatera, sebenarnya telah dikenal dalam dunia perdagangan Internasional sejak sebelum abad ke-3 M. Salah satu bukti tentang hal ini adalah peta yang dibuat oleh Ptelamous (161 M) yang mencantumkan

seperti beberapa nama pelabuhan penting di Sumatera abad ke-3 M. Seperti (dalam pengucapan Ptelamous) antara lain Ta-bih, Argune, Po Si, Lan Wu Li, Romni dan Lamri. Tempat-tempat itu bukan saja dikenal oleh saudagar-saudagar Greek, malah oleh dari saudagar-saudagar dari bangsa-bangsa lain, terutama sekali orang-orang India. Melalui Teluk Benggala mereka mendarat ke bagian Barat Laut dari ujung Sumatera, yang mereka namakan Kapuradvipa.

Selanjutnya menurut A. Syalaby (hlm. 26-27.1970), setelah pelayaran orang-orang Greek terhenti pada abad ke-3 M, tempatnya di gantikan oleh saudagar-saudagar Parsi (Iran), kemudian sudagar-saudagar Arab terutama Yaman Hadramaut dan Oman yang sejak sebelum tarikh Masehi memang telah menjalin hubungan niaga dengan Nusantara.

Berita-berita Cina, Jepang dan Greek tersebut di atas, diperkuat lagi oleh berita-berita dari pelaut-pelaut, ahli-ahli geografi, sejarah dan peneliti-peneliti kalangan Muslim sendiri yang berasal dari abad-abad sebelum ke-13 M. Misalnya : berita Ibn Khurdadhbih tentang jalan pelayaran dan perdagangan ke Cina pada 846 M. Yang memberikan petunjuk pula bagi Ibn Batutah yang pada 1345 M. mengunjungi kerajaan Samudra. Nahkoda Ibn Syahriar (955 M) telah menerima laporan tentang Sribizah dan Lamuri yang oleh Alberuni (1030 M) diperkirakan masing-masing terletak di bagian ujung Selatan Sumatera, dan dibagian Utara Equator. Sementara itu, Ibn Rustah dalam tahun 903 M. melaporkan tentang kebiasaan menyabung ayam dikalangan warga kepulauan.

Dari uraian-uraian di atas, sebenarnya telah cukup terang bahwa para ahli dari kelompok teori kedua ini, pada umumnya berpendapat kedatangan Islam ke Indonesia adalah langsung dari Arab (kecuali Arnold). Beberapa argumentasi juga diberikan untuk memperkuat pendapat ini.

Wan Husein Azmi, misalnya menyatakan bahwa saudagar-saudagar Arab yang mengunjungi Indonesia pada abad ke-7 M itu, yakni orang-orang Arab dari Yaman dan Oman, adalah saudagar-saudagar Muslim. Keyakinan ini berdasarkan atas sebuah hadits yang menceritakan tentang sahabat Mu'adz bin Jabal yang dikirim Nabi Muhammad saw. ke sana untuk mengajar Qur'an dan hukum-hukum agama Islam. Saudagar-saudagar inilah yang membawa Islam langsung ke Nusantara melalui Lautan Hindia dan juga Laut Cina Selatan.(Baloch, hlm. 24-25, 1980).

Rusdi sufi memperkuat keyakinan ini berdasarkan cerita-cerita yang termuat dalam tradisi lokal. Berpegang pada berita-berita dalam "Hikayat Raja-raja Pasai" dan "Sejarah Melayu"ia sampai pada kesimpulan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia langsung dari Arab, dilakukan oleh Syekh Ismail, seorang perutusan dari Mekah.

Prof . Gabril Ferrand dan Prof .Paul Wheatly demikian pula. Mereka menyimpulkan bahwa berdasarkan keterangan para musafir dan pedagang Arab, agama itu datang ke Indonesia langsung dari Arab. Pada abad ke-7 M. tersebut mereka telah mengunjungi

wilayah Nusantara, malah telah terdapat daerah kota-kota tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Tempat-tempat itu kemudian dikenal sebagai “fondasi-fondasi” para pedagang muslim yang pada gilirannya membentuk komunitas Islam setempat.

Motivasi kedatangan dan proses Islamisasi tersebut mungkin terutama berhubungan dengan faktor ekonomi, yaitu melalui pelayaran dan perdagangan. Namun demikian proses ini dapat pula secara khusus melalui Dakwah Islamiyah yang dilakukan para penyiar (Muballigh) yang kedatangannya dapat bersama-sama dengan para pedagang, atau tersendiri. Sejak abad 13 M. penyebaran Islam melalui Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia, yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan 18 M. hal yang bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia, memegang suatu peranan dan bagian terpenting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan, dan sifat spesifik Tasawuf yang memudahkan penerimaan masyarakat yang belum Islam kepada lingkungannya. Ahli-ahli Tasawuf Indonesia pada periode ini amat terkenal, seperti: Hamzah Fansuri, Ar-Raniry, Syamsuddin Al-Samatrani, Syekh Kuala, Syihabuddin dari Palembang, Kemas Fakhruddin, Abdul Al-Samad Al-Falimbani, Syekh Arsyad Banjar, Syekh Nawawi Banten, Syekh Yusuf Makasar dan lain-lain.

Erat kaitannya, dengan proses terjadinya Islamisasi tersebut, maka orang-orang Muslim dapat pula membentuk dan mendirikan Pesantren-pesantren, dan Madrasah-madrasah (jalur pendidikan formal). Melalui kelembagaan di masyarakat tersebut dapat pula disebarakan, dan dikembangkan ke daerah dan lingkungannya, atau ke daerah-daerah di luarnya.

Proses perkawinan antara pedagang Muslim dengan anak-anak bangsawan Indonesia, juga dapat mempercepat pembentukan dan perkembangan Islam dari inti sosial, yaitu keluarga hingga masyarakat lingkungannya.

Diungkapkan U.K. Tjandrasasmita (hlm.363-364) akibat perkawinan orang-orang Muslim dengan anak-anak Bangsawan atau Raja-raja, terutama apabila setelah perkawinan itu ia kemudian dilibatkan dalam birokrasi kerajaan, sebagai Syahbandar, Kadi atau jabatan lainnya, mengakibatkan proses Islamisasi lebih dipercepat. Hal itu disebabkan karena secara tidak langsung orang Muslim tersebut status sosialnya dalam pandangan masyarakat setempat lebih dipertinggi dengan karismatik kebangsawanan.

3. Teori pendukung tentang Masuknya Islam ke Indonesia.

Masuknya agama dan kebudayaan Islam terjadi seiring perkembangan hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara India, Persia, dan Arab pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-15 Masehi (Samsul Farid, 2013). Mengenai siapa pembawa Islam kewilayah Nusantara, terdapat beberapa teori berikut:

a. Teori Gujarat (India)

Teori ini menyatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Gujarat. Tokoh yang mendukung teori ini adalah ilmuan-ilmuan Belanda seperti : Pijnappel dan Moquette. Kedua ilmuan ini berpendapat bahwa yang membawa agama Islam ke Indonesia adalah orang Arab yang telah lama di wilayah tersebut. Ilmuan Belanda lainnya, yaitu Snouck Hurgronje, mengungkapkan bahwa dibanding dengan orang-orang Arab, hubungan dagang Indonesia dengan orang Gujarat telah berlangsung lebih awal. Menurut G.W.J. Drewes, mazhab yang dianut oleh orang-orang Islam di Indonesia dan di Gujarat memiliki kesamaan yaitu Mazhab Syafi'i. Maquette mempertegas teori ini dengan hasil penelitiannya terhadap temuan batu nisan di kedua wilayah Indonesia dan Gujarat. Ia berpendapat bahwa ada persamaan antara batu nisan di Pasai dengan batu nisan Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik dengan batu nisan yang berada di Cambay, Gujarat.

b. Teori Benggali (Bangladesh)

Teori ini dikemukakan oleh S.Q. Fatimi. Teori ini mengatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Benggali. Teori ini didasarkan tokoh-tokoh terkemuka di Pasai adalah orang-orang keturunan dari Benggali. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa batu nisan Malik al-Saleh memiliki banyak persamaan dengan batu nisan di Benggali.

c. Teori Persia

Pendukung teori Persia ini adalah P.A. Husein Jayadiningrat dan M. Dahlan Mansur. Menurut teori Persia, Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Persia. Dasar dari teori Persia ini adanya perkumpulan orang-orang Persia di Aceh sejak abad ke-15. Pada saat itu pemakaian gelar Syah yang biasa digunakan di Persia, juga pernah digunakan raja-raja. Selain itu, terdapat persamaan budaya antara masyarakat Indonesia dengan Persia. Contohnya, peringatan hari Asyura pada tanggal 10 Muharram atas wafatnya cucu Nabi Muhammad, Hasan dan Husen.

d. Teori Pantai Coromandel (India)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas W. Arnold dan Morrison. Menurut teori ini, Islam datang ke Indonesia melalui Coromandel dan Malabar (India). Dasar teori ini ketidak mungkinan Gujarat menjadi sumber penyebar Islam ketika itu. Alasannya, Gujarat belum menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan antara wilayah Timur Tengah dengan wilayah Nusantara.

e. Teori Arab

Teori ini menyatakan bahwa Islam di Indonesia, datang dari sumbernya langsung, yaitu bangsa Arab. Teori ini didukung

oleh Naquib al-Attas, Buya Hamka, Keyzer, M.Yunus Jamil, dan Crawford. Dasar teori ini adalah keterangan yang menyatakan bahwa pada abad ke-7, orang-orang Islam Arab telah ada di pantai Barat Sumatra. Selain itu, ada persamaan Mazhab yang dianut bangsa Arab dengan Indonesia. Juga digunakannya gelar al-Malik pada raja-raja Samudra Pasai, sesuai dengan nama-nama Sultan di Mesir

B. Bukti - bukti Masuknya Islam ke Indonesia

Untuk mengetahui kapan Islam masuk ke Indonesia, kita dapat menelusurinya melalui bukti-bukti yang ada (S. Farid, 2013). Bukti-bukti tersebut antara lain seperti berikut ini.

1. Di Sumatra

Berita Cina zaman Tang tentang adanya masyarakat muslim di daerah Kerajaan Sriwijaya sejak abad ke-7 Masehi.

Berita Marcopolo yang singgah di Perlak, sebuah kota muslim di Aceh pada tahun 1292 M.

Berita Tome Pires (1512-1515) dalam tulisannya *Summa Oriental*-nya menuliskan bahwa di bagian pesisir Sumatra Utara dan Timur, yaitu mulai dari Aceh sampai Palembang sudah banyak masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam.

Berita dari Ibnu Batutah, yang menyatakan bahwa ia mengunjungi kerajaan Islam Samudra Pasai pada tahun 1345.

2. Di Jawa

Batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1085 M).

Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang berangka tahun 1419 M.

Nisan kubur situs Troloyo dan Troulan, di Jawa Timur, Nisan ini menunjukkan makam orang-orang muslim dengan tarikhnya menggunakan tahun Saka, bukan tahun Hijriah. Pada nisan pertama yang ditemukan di Troulan, tarikhnya menunjukkan tahun 1290 Saka (1368 M), sefangkan di Troloyo tarikhnya berkisar antara 1298-1533 Saka (1376-1611). Hal yang sangat menarik adalah pada nisan ditemukan pula lambang Surya Majapahit sebagai lambang Kerajaan Majapahit.

Berita Ma-Huan. pada tahun 1413-15 M, ia pernah melakukan pelayaran untuk mengunjungi pesisir Jawa. Dalam bukunya yang berjudul *Ying-yai Sheng-Lan*

(Peninjauan Umum tentang Pantai-pantai Samudra) diceritakan keberadaan orang-orang muslim di Gresik. Keberadaan mereka telah membuktikan bahwa di wilayah Majapahit, baik di daerah pesisir maupun di pusat kerajaan telah terjadi Islamisasi.

Berita Tome Pires (1512-1515) menyebutkan bahwa selain masih adanya kerajaan Hindu-Budha, sudah ada pula kerajaan bercorak Islam

di Demak dan daerah-daerah lainnya di pesisir Utara Jawa Timur, Jawa Tengah, sampai Jawa Barat.

3. Di Kalimantan

Hikayat Banjar, memberikan informasi mengenai masuknya Islam di Kalimantan Selatan. Menceritakan bahwa telah terjadi perebutan kekuasaan di Kerajaan Nagara Daha (Kalimantan Selatan) antara Pangeran Samudra dengan Pangeran Tumenggung. Pangeran Samudra meminta bantuan Demak dengan syarat ia dan rakyatnya kelak akan masuk Islam. Peristiwa ini terjadi kira-kira pada tahun 1550.

Hikayat Kutai, memberikan informasi masuknya Islam di Kalimantan Timur. Dalam hikayat ini disebutkan bahwa telah datang dua orang muslim bernama Tuan di Bandang dan Tunggang Pangarang. Mereka datang ke Kutai untuk memperkenalkan Islam kepada Raja Mahkota setelah sebelumnya mereka mengislamkan Makassar. Raja Mahkota masuk Islam setelah merasa kalah dalam beradu kesaktian. Islamisasi ini diperkirakan terjadi pada tahun 1575 M.

4. Di Maluku

Tome Pires dan Antonio Galvao mengabarkan bahwa antara tahun 1460-1465, Islam telah masuk ke Maluku. Raja Ternate telah memeluk Islam dan hanya Raja Ternate yang disebut Sultan, sedangkan yang lainnya digelar Raja.

Hikayat Tanah Hitu, ditulis oleh Rijali. Hikayat ini memberikan informasi mengenai masuknya Islam di Ternate. Diperoleh informasi bahwa ia pernah menemani rajanya yang bernama Zainal Abidin (1486-1500) ke Giri, Jawa Timur untuk belajar Islam. Disebutkan pula bahwa Zainal Abidin merupakan Perdana Jamilu dan Hitu.

5. Di Sulawesi

Tome Pires, memberikan informasi tentang keberadaan Islam di Sulawesi. Menurut kesaksiannya, pada awal abad ke-16 di Sulawesi banyak sekali kerajaan, yaitu seperti Gowa- Tallo, Wajo, Soppeng, dan Luwu. Di daerah Gowa pada abad ke-16, telah terdapat masyarakat Muslim dan orang-orang Portugis.

Hikayat Kutai, memberikan informasi masuknya Islam di Makassar oleh Tuan di Bandang sekitar tahun 1575.

C. Pola Penyebaran Islam di Indonesia

Islam, dikenal sebagai suatu agama mayoritas dianut penduduk di Indonesia, memiliki beragam pola-pola penyebarannya, di antaranya lewat jalur-jalur sebagai berikut:

1. Perdagangan.

Saluran perdagangan merupakan tahap yang paling awal dalam proses Islamisasi. Tahap ini diperkirakan pada abad ke-7 M yang melibatkan pedagang Arab, Persia, dan India. Proses ini sangat menguntungkan, sebab bisa dilaksanakan pada saat mereka

berdagang. Dalam agam Islam, semua orang Islam adalah penyampai ajaran Islam. Pada saluran ini hampir semua kelompok masyarakat terlibat mulai dari raja, birokrat, bangsawan, masyarakat kaya, sampai masyarakat bawah. Proses dipercepat dengan mulai runtuhnya kerajaan- kerajaan bercorak Hindu-Budha.

2. Perkawinan.

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap yang pertama. Para pedagang lama kelamaan mulai menetap, baik untuk sementara maupun permanen. Lambat laun para pedagang ini membentuk perkampungan-perkampungan yang dikenal dengan nama *Pekojan*. Pada tahap selanjutnya para pedagang ini ada yang mulai membentuk keluarga dengan cara menikahi para penduduk lokal, misalnya antara Raden Rahmat (Sunan Ampel) dengan Nyai Manila. Namun proses ini tidak begitu mudah, mengingat perkawinan dengan orang penganut berhala dianggap kurang sah, karena itu wanita tersebut harus masuk Islam terlebih dahulu. Hal ini dapat dijalankan dengan sederhana, karena tidak memerlukan upacara. Cukup dengan mengucapkan kalimat *Syahadat*. Adanya proses ini menyebabkan penyebaran agama Islam berjalan lancar karena keluarga hasil perkawinan akan membentuk keluarga muslim. Selain itu, tidak mustahil dari pihak keluarga kedua mempelai timbul ketertarikan untuk masuk agama Islam. Dalam beberapa *babad* diceritakan adanya proses ini, misalnya Maulana Ishak menikahi Putri Blambangan dan melahirkan Sunan Giri. Dalam *Babad Cirebon* diceritakan perkawinan antara Putri Kawunganten dengan Sunan Gunung Jati, *Babad Tuban* menceritakan tentang perkawinan antara Raden Ayu Teja, Putri Adipati Tuban dengan Syekh Ngabdurahman.

3. Pendidikan

Para ulama, kyai, dan guru agama sangat berperan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam. Para tokoh Islam ini menyelenggarakan pendidikan melalui pondok pesantren bagi para santri-santrinya. Dari para santri inilah nantinya Islam akan disosialisasikan ditengah-tengah masyarakat.

4. Tasawuf.

Tasawuf merupakan ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Allah SWT. dan memperoleh ridha-Nya. Saluran tasawuf termasuk yang berperan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena sifat taswuf yang memberikan kemudahan dalam pengkajian ajarannya karena disesuaikan dengan alam pikiran masyarakatnya. Bukti-bukti mengenai hal ini dapat kita ketahui dari *Sejarah Banten*, *Babad*, *Tanah Jawi*, dan *Hikayat Raja-raja Pasai*. Tasawuf masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan mazhab yang paling berpengaruh adalah Mazhab Syafi'i.

5. Politik

Kekuasaan raja memiliki peranan sangat besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka secara tidak langsung biasanya rakyat mengikuti jejak rajanya. Dengan demikian, setelah agama Islam mulai tumbuh di masyarakat, kepentingan politik dilaksanakan melalui perluasan wilayah kerajaan yang diikuti dengan penyebaran agama. Contohnya, Sultan Demak mengirimkan pasukannya di bawah Fatahillah untuk menduduki wilayah Jawa Barat dan memerintahkan untuk menyebarkan agama Islam.

6. Seni dan Budaya

Islamisasi melalui bidang seni budaya dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti, seni bangunan, seni pahat, atau ukir, tari, musik, dan sastra. Saluran seni yang paling terkenal adalah pertunjukkan wayang dan musik. Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang aktif menyebarkan Islam dengan menggunakan sarana wayang. Sementara untuk musik, banyak dilakukan oleh Sunan Bonang. Karya Sunan Bonang yang paling populer adalah Tombo Ati, hingga hari ini masih dinyanyikan orang.

Penutup

Merujuk dari beragam paparan yang telah dikemukakan di atas, maka teori dan proses Islamisasi di Indonesia dapat disimpulkan. **Pertama**, proses Islamisasi di Indonesia menurut teori pertama, mulai berlangsung sejak awal abad ke-13 M. dan menurut teori kedua, sejak abad ke-7 M. sampai abad ke-15, yang di dukung oleh teori Gujarat, Benggali, Persia, Pantai Coromandel dan teori Arab. **Kedua**, Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab melainkan lewat India. Di sisi lain, ada pula yang mengatakan langsung dari Arab, bahkan ada bukti-bukti lain, seperti di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Maluku juga Sulawesi. **Ketiga**, proses Islamisasi dan pola penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui, Perdagangan, Perkawinan juga Penaklukan, Pendidikan, Tasawuf, Politik, Seni dan Budaya.

Referensi

- Abdullah, Taufik, *Pengantar dalam Islam Hindia Belanda*, Bhratara, Jakarta 1973.
- Baloch, N.A. *Advent of Islam in Indonesia*, National Institute of Historical and Cultural Research, Islamabad, 1980.
- Farid, Samsul, *Sejarah Indonesia*, Kurikulum 2013, Yrama Widya, Bandung, 2013.

- Drs.Muh. Ibrahim dan Drs. Rusdi Sufi, *Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh*, dalam A. Hasjmi. Jakarta, 1981.
- Groeneveldt, W. P. *Historical Notes On Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*, Bhratara, Jakarta,1980.
- Gumawan, S. *Islam di Hindia Belanda (Terjemahan dalam Bahasa ndonesia)*, Bhratara, Jakarta, 1973.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Hasjmi (ed). A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, PT. Al-Ma'arif, Jakarta, 1981.
- Kern, R. A. *De Islam in Indonesia*, ('s-Gravenhage : W. van Hoeve. 1947). J.L. Moens, "De Noord Sematraanse Rijken de Parfum en Specerijen in Voor-Moeslimse Tijd", dalam Tijdschrift voor Indische Taal, - Landen Volkenkunde van Nederlandsch Indie, LXXXV, (1995). H.K.J. Cowan "Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van het Rijk Samudra pase", TBG. LXXVIII, (1938). G.E. Marrison, "The Coming of Islam to the East Indies", dalam *Journal Malayan Branch Royal Asiatic Society*, Vol. XXIV, (1951).
- Tjandrasasmita, U.K. *Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh*, (dalam A. Hasjmi. ed.), PT. Al-Ma'arif, Jakarta, 1981.
- Tjandrasasmita. U.K. dan Hamka, "Aceh Serambi Mekah", dan Wan Hussein Azmi. "Islam di Aceh, Masuk dan Berkembangnya hingga Abad ke-XVI", (ketiganya dalam Hasjmi. ed), Jakarta, 1981.
- Syalabi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jayamurni, Jakarta, 1970.
- W. Arnold, Thomas, *Sejarah Dakwah Islam*, Widjaja, 1979.
- Yamin. Muh. *Atlas Sejarah*, Djembatan, Jakarta, 1956.